BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kata “kebudayaan” berasal dari sansekerta “buddhaya " yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kata kultur yang sama artinya dengan kebudayaan dalam pengertian “segala daya upaya dan tindakan manusia mengeloh tanah dan menata (mengatur, mengubah) alam, berasal dari bahasa latin colere. Menurut J. Verkuyl dan Koentjaraningrat perkataan itu berarti mengolah, mengeijakan tanah atau bertani. Sama seperti amanat dari Tuhan kepada manusia waktu mereka berada di taman Eden: “Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” Kejadian 1:28. Kebudayaan merupakan suatu persoalan yang sangat dalam dan luas, dimana bidang cakupnya meliputi seluruh pikiran, rasa, karya dan hasil karya manusia. Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang menerima tugas dari kebudayaan. Singkatnya adalah kebudayaan mencakup semua yang dipelajari dan yang ditemukan oleh manusia termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[[1]](#footnote-2)

Budaya berkenan dengan cara hidup manusia, budaya dapat juga diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna

agama, peranan dan objek-objek materi milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan firman Allah, Gereja Toraja pun telah merumuskan padat dalam pengakuannya tentang kebudayaan itu, seperti yang terdapat dalam pengakuan Gereja Toraja BAB VII.7 “Berbudaya adalah suatu tugas dari Allah, kebudayaan itu adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengeloh dan menguasai alam untuk kehidupan jasmani dan rohani; sebab itu kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan senantiasa di dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allab dan dunia”.[[3]](#footnote-4)

Salah satu suku yang masih menjunjung kebudayaan ialah suku Toraja,

yang merupakan suku yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan. Seperti namanya, Toraja (dari suku kata: To Raja) yang memiliki arti “orang yang tinggal di wilayah atas”. Bagi masyarakat Toraja, kebudayaan adalah hal yang sangat penting karena banyak berjalan bersama dengan kepercayaan atau aluk. Jauh sebeliun kekristenan datang ke Toraja masyarakat Toraja telah mengenal dan menganut suatu kepercayaan yang dikenal dengan sebutan aluk todolo menurut kepercayaan aluk todolo manusia itu berasal dari langit. Di langitlah diatur oleh aluk yang bertujuan untuk menciptakan karapasan (damai sejahtera). Aluk itu mengatur perilaku seluruh ciptaan menyangkut hubungan para dewa bahkan Puang Matua sendiri berada di bawah ketetapan aluk, aluk inilah yang di bawah ke bumi untuk mengatur kebudayaan manusia.[[4]](#footnote-5)

Dengan demikian orang Toraja juga memberi perhatian pada upacara kematian atau yang dikenal dengan sebutan Aluk Rambu Solo ’. Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan dengan komponen upacara yang disebut aluk rambu solo'. Arti kata rambu solo' ialah asap turun (asap menurun), disebut rambu solo' karena ritus penyembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah Selatan karena arwah itu bermukim di sebelah Selatan. Aluk rambu solo ’adalah jalan atau jaminan untuk kembali ke negeri asal.

Upacara rambu solo’ didalamnya banyak ritus-ritus yang dilaksanakan oleh keluarga, salah satunya adalah mantunu ledong, dalam ritus mantunu tedong akan dilanjutkan ritus maniaa duku'. Pemahaman bahwa semakin banyak kerbau atau kurban yang dikorbankan maka akan menjamin keselamatan orang yang meninggal itu dan membuat keluarga memberi perhatian lebih pada mantunu. Daging hewan kurban tersebut kemudian dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Kegiatan membagi-bagi daging tersebut biasa dikenal dengan istilah ma' lalan ada 'na atau sering disebut maniaa duku

Ritus maniaa duku ’ dalam rambu solo ’ mengandung banyak arti bagi kehidupan masyarakat Toraja, secara khusus sebagai sarana menghadirkan dan menyatakan karapasan atau damai sejahtera dan sarana sebagai berbagi berkat. Karapasan inilah yang merupakan nilai tertinggi bagi masyarakat Toraja dan nilai tersebut harus diwujudnyatakan dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat sehingga hidup berjemaat juga terus menghadirkan karapasan,[[5]](#footnote-6) Ritus maniaa duku' yang merupakan warisan aluk to dolo masih dipertahankan sampai sekarang oleh sebagian besar masyarakat Toraja. Penganut aluk to dolo, mantaa duku' memiliki aspek religius yaitu penyembahan kepada dewa dan aspek sosial yaitu berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat dalam kebersamaan, solidaritas komuniter dan persatuan kekeluargaan.

Menurut teori kapitalisme karakteristik etika tersebut ialah kerja keras, jujur, profesionaal, hemat, dan juga penuh dengan perhitungan. Keija manusia apa pun profesinya mempakan calling (beruf) atau panggilan suci sehingga hal tersebut menimbulkan dampak keija yang sungguh-sungguh tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga terdapat misi suci agar dirinya menjadi pilihan Tuhan.[[6]](#footnote-7) Jadi orang Toraja pada dasamya bekerja keras untuk mengumpulkan harta mereka yang akan dipakai diupacara kematiannya kelak.

Namun pada kenyataannya dalam kehidupan sebagai masyarakat Toraja secara khusus bagi sebagian warga jemaat Talion Klasis Rembon Sado’ko’ belum sepenuhnya memahami makna mantaa duku' sebagai sarana menghadirkan karapasan (damai sejahtera) dan sarana pelayanan (berbagi berkat), dari ritual mantaa duku' tersebut juga menimbulkan banyak masalah pada dewasa ini, mantaa duku' yang dilakukan sekarang hanya dipahami sekedar simbolis penghargaan kepada orang-orang yang berhak mendapatkan duku' dalam upacara rambu solo ’ tersebut. Mantaa duku ’ ini juga seringkali menyebabkan sebagian warga jemaat Talion mengabaikan rasa menghargai, menghormati, dan tidak hidup dalam Karapasan (damai sejahtera), sehingga pada kenyataannya kaum hamba dan bangsawan tidak dapat hidup berdampingan dengan rukun.

Menanggapi fenomena tersebut, hal itulah yang mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian tentang mantaa chtku ’ dan bagaimana relevansinya bagi kehidupan warga di Jemaat Talion Klasis Rembon Sado’ko’.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat tentang makna yang terkandung dalam ritus maniaa duku ’ di rambu solo 1
2. Bagaimana relevansinya bagi kehidupan beriman warga di Jemaat Talion Klasis Rembon Sado’ko’ tentang ritus maniaa duku' ?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk menguraikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam ritus maniaa duku' serta relevansinya bagi kehidupan warga di Jemaat Talion Klasis Rembon Sado’ko’.

1. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu di Institut Agama Kristen Negeri (1AKN) Toraja dalam mengembangkan ilmu teologi secara khusus mengenai budaya Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil.

Tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi setiap pembaca baik mahasiswa, dosen, secara khusus bagi warga masyarakat terlebih khusus bagi Jemaat Talion Klasis Rembon Sado’ko’ mengenai makna maniaa duku’ serta relevansiya bagi iman Kristen sekarang ini.

1. Manfaat Bagi Penulis

Melalui kajian ini, dapat menambah pengetahuan kepada penulis mengenai budaya yang ada secara khusus budaya Maniaa Duku' di Toraja.

1. Sistematika Penulisan

Bagian ini akan memberi gambaran singkat tentang keseluruhan tulisan ini yang akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB H: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan mengenai: Rambu solo' dalam budaya toraja, maniaa duku ’ dalam budaya Toraja, nilai-nilai budaya, bala 'koyan dalam budaya Toraja, sudut pandang Alkitab mengenai Maniaa duku

Dalam bab ini diuraikan mengenai: jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, informan, intstrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASrL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan refleksi teologis.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan inti sari dari keseluruhan hasil penelitian dan sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, serta saran-saran yang bermanfaat sebagai masukan bagi tulisan ini.

1. Th Ke bong, **Aluk, adat dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil** (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 12-13. [↑](#footnote-ref-2)
2. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmal. **Komunikasi antarbudaya**; **panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 18. [↑](#footnote-ref-3)
3. **Kobong,** Aluk**.** adat dan kebudayaan Toraja dalam perjumpannya dengan Injl**, 17.** [↑](#footnote-ref-4)
4. **Noberlus Laga’,** ‘'Mantaa dukutinjauan sosioioogis-teologis tentang makna

pembagian daging hewan kurban dalam tradisi masyarakat lembang Rantela bi kambisa” **(STAK.N TORAJA, 2017), 1.** [↑](#footnote-ref-5)
5. Jhon Liku Ada ’ "Reinterpretasi Budaya Toraja dalam terang injil: Menjelang seabad kekrlstenan di Toraja," **Gunung Sopai, 2012, 38.** [↑](#footnote-ref-6)
6. Sindung Haryanto. **Sosiologi agama; dari /dasik hingga postmodern** (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 139. [↑](#footnote-ref-7)